

## POSISI BERSAING NENAS DAN PISANG INDONESIA DI PASAR DUNIA

**Muhammad Firdaus<sup>1</sup> dan Bayu Geo Sandy Silalahi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

<sup>2</sup> Sarjana Manajemen Agribisnis, Departemen Agribisnis, FEM-IPB

### ABSTRACT

The production of pineapples and bananas in Indonesia has tended to increase. However, their export value and volume decreased in the period of 1995-2005. This study aims to analyze the competitive position of pineapples and bananas in the international market. The Herfindahl Index (HI) and Concentration Ratio (CR<sub>n</sub>) were used to investigate the market structure. Revealed Comparative Advantage (RCA) and Porter's Diamond Theory were used to investigate the comparative and competitive advantages. The result showed that Indonesian pineapple and banana did not have a comparative advantage.

*Keywords : comparative advantage, pineapple, and banana*

### PENDAHULUAN

Data pada tahun 2006 menunjukkan bahwa produksi nenas dan pisang menunjukkan peningkatan selama dasawarsa terakhir. Tetapi ekspor keduanya menunjukkan kinerja yang berlawanan. Rekapitulasi dari data yang dilaporkan oleh statistik *United Nations Commodity Trade* (COMTRADE-STAT) menunjukkan bahwa nilai dan volume ekspor kedua komoditas tersebut cenderung menurun selama 1996-2005 (Lampiran Tabel 1).

Anomali produksi dan ekspor di atas menunjukkan terdapat permasalahan daya saing nenas dan pisang Indonesia di pasar dunia. Untuk meningkatkan daya saing di pasar Dunia diperlukan informasi pasar dan posisi Indonesia secara relatif terhadap negara produsen utama nenas dan pisang lainnya.

Selama ini informasi posisi buah Indonesia relatif terhadap negara pesaing di pasar dunia masih terbatas. Dengan memahami bagaimana karakteristik pasar dan sejauh mana nenas dan pisang Indonesia mampu bersaing saat ini di pasar dunia, diharapkan akan dapat diperoleh beberapa rekomendasi untuk peningkatan ekspor kedua komoditas ini di masa mendatang.

Studi tentang keunggulan bersaing suatu negara dalam menghasilkan komoditas pertanian relatif sudah banyak dilakukan. Khusus untuk Indonesia kajian lebih banyak untuk komoditas perkebunan (Suprihatini, R, 2005; Hadi dan Mardianto, 2004; Chang and Lu, 2005). Kajian tentang keunggulan bersaing buah belum banyak dilakukan. World Bank<sup>3</sup> dalam publikasinya tentang keunggulan komparatif berbagai komoditas yang diproduksi Indonesia juga tidak mencantumkan nilai RCA buah. Untuk itu studi tentang keunggulan bersaing buah, khususnya yang selama ini menjadi primadona ekspor penting dilakukan.

Studi ini terutama menggunakan data dari Comtrade, yang menyediakan volume dan nilai ekspor berbagai komoditas secara *series*. Data ini bersifat *one to one country*, sehingga diperlukan rekapitulasi untuk setiap negara produsen utama pisang dan nenas dunia.

Secara khusus studi ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsentrasi pasar nenas dan pisang dunia;

<sup>3</sup> Diakses pada tanggal 8 Januari 2008.

<http://gsis1.snu.ac.kr/cskim/latinissues/Exportcom.ppt>.

2. Menganalisis posisi bersaing nenas dan pisang Indonesia dibanding pesaingnya di pasar dunia.

## TINJAUAN KONSEPTUAL

### *Keunggulan Komparatif dan Kompetitif*

Konsep keunggulan bersaing dimulai pada saat Smith (1786; 2006) mengemukakan tentang keunggulan absolut. Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan (absolut) bila dapat memiliki sumberdaya khas (dapat pula teknologi) yang menyebabkannya dapat memproduksi suatu komoditas dengan lebih murah dibandingkan negara lain.

Konsep ini dikembangkan kemudian oleh Ricardo (1817) mengemukakan bahwa suatu negara dapat saja unggul secara "relatif" dalam memproduksi suatu komoditas meskipun secara absolut negara tersebut tidak unggul. Ricardo mengilustrasikan dua negara yaitu England dan Portugal yang sama-sama memproduksi anggur dan pakaian. Di Portugal biaya produksi kedua komoditas lebih rendah daripada di England. Tetapi di England, memproduksi anggur jauh lebih mahal daripada memproduksi pakaian. Bila England spesialisasi pada produksi pakaian dan mempertukarkan sebagiannya untuk membeli anggur dari Portugal, maka jumlah yang diproduksi oleh kedua negara secara total dengan menggunakan sumberdaya yang sama akan lebih besar. Konsep ini dikenal dengan keunggulan komparatif.

Konsep keunggulan bersaing di atas disempurnakan dengan munculnya konsep keunggulan kompetitif. Disini keunggulan bersaing mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memasarkan produk yang dihasilkan negara relatif terhadap kemampuan negara lain (Porter, 1990). Dalam konsep ini keunggulan suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor alamiah saja. Ada

empat atribut yang dikenal dengan sebutan *the Diamond of Porter* yang terdiri dari: kondisi faktor; kondisi permintaan; industri terkait dan penunjang serta strategi, struktur dan persaingan perusahaan yang akan menentukan kemampuan bersaing industri di suatu negara.

### *Pendekatan untuk keunggulan bersaing*

Menurut Kim<sup>4</sup>, pendekatan untuk melihat daya saing (*competitiveness*) suatu negara sering dilihat dari kontribusinya terhadap total ekspor dunia. Namun lebih lanjut menurut Kim yang bersaing adalah perusahaan bukan negara. Sehingga ekspor suatu negara adalah lebih sebagai menifestasi daripada ukuran daya saing itu sendiri. Karena tingginya kontribusi negara tersebut terhadap ekspor menunjukkan kondisi yang kondusif bagi tumbuhnya industri di negara tersebut.

Posisi bersaing nenas dan pisang Indonesia di pasar dunia dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dianalisis dengan formula *Herfindahl Index*, rasio konsentrasi dan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Formula *Herfindahl Index* dan rasio konsentrasi digunakan untuk menghitung konsentrasi pasar serta kontribusi produsen nenas dan pisang terhadap total produksi dunia. Perhitungan indeks RCA bertujuan untuk menjelaskan kekuatan daya saing komoditas nenas dan pisang Indonesia secara relatif terhadap produk sejenis dari negara lain (dunia) yang juga menunjukkan posisi komparatif Indonesia sebagai produsen nenas dan pisang dibandingkan dengan negara lainnya dalam pasar nenas dan pisang dunia.

Analisis keunggulan kompetitif dilakukan dengan mengkaji potensi, kendala, dan

<sup>4</sup> Diakses pada tanggal 8 Januari 2008.  
<http://siteresources.worldbank.org/INT/INDONESIA/Resource/Publication/.../competitiveness.pdf>

peluang ekspor komoditas nenas dan pisang. Analisis situasi tersebut dilakukan dengan pendekatan Teori Berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*) tentang keunggulan bersaing negara-negara (Lampiran Gambar 1).

**METODE PENELITIAN**

Studi dilaksanakan pada bulan Maret - Mei 2007. Data yang digunakan terutama data sekunder yang diperoleh dari *United Nations Commodity Trade (COMTRADE) Statistical Database*. Klasifikasi yang digunakan adalah HS1996; kode 080430 untuk nenas (*pineapples, fresh or dried*) dan 080300 untuk pisang (*bananas, including plantains, fresh or dried*).

Formula *Herfindahl Index* sebagai berikut :

$$HI = \sum_{i=1}^{n=k} \left( \frac{x}{t} \right)^2$$

dimana :

- *n* : adalah jumlah negara yang terdapat dalam perdagangan nenas atau pisang dunia, yaitu 128 untuk nenas dan 149 untuk pisang.
- *x* : adalah nilai ekspor negara *i* untuk komoditas nenas atau pisang.
- *t* : adalah total nilai ekspor seluruh negara penghasil nenas atau pisang.
- *HI* : adalah *Herfindahl Index*.

Formula Rasio Konsentrasi adalah sebagai berikut:

$$CR_{ni} = \sum_{j=1}^n S_{ij}$$

dimana :

- *S<sub>ij</sub>* : adalah pangsa pasar negara ke *i* penghasil nenas atau pisang di pasar dunia.

- *CR<sub>ni</sub>* : menunjukkan rasio konsentrasi komoditas pada pasar dunia.

Dari kedua nilai di atas dapat ditentukan tingkat konsentrasi pasar sebagai berikut :

1. Konsentrasi pasar yang tinggi dicirikan dengan nilai *CR<sub>4</sub>* berkisar 80 - 100 persen, atau kisaran nilai *HI* antara 1.800 - 10.000.
2. Konsentrasi pasar yang sedang dicirikan dengan nilai *CR<sub>4</sub>* berkisar 50 - 80 persen, atau kisaran nilai *HI* antara 1.000 - 1.800.
3. Konsentrasi pasar yang rendah dicirikan dengan nilai *CR<sub>4</sub>* berkisar 0 - 50 persen, atau kisaran nilai *HI* antara 0 - 1.800.

Formula *RCA* untuk menganalisis keunggulan komparatif sebagai berikut :

$$RCA_i = \frac{\left\{ \frac{X_{ij}}{\left( \sum_i X_{ij} \right)} \right\}}{\left\{ \frac{\sum_j X_{ij}}{\sum_i \sum_j X_{ij}} \right\}}$$

Sumber : Laursen (1998)

dimana :

- X<sub>ij</sub>* : adalah nilai ekspor komoditas nenas atau pisang negara *j*.
- $\sum_j X_{ij}$  : adalah total nilai seluruh ekspor dari negara *j*.
- $\sum_i X_{ij}$  : adalah total nilai ekspor dunia dari komoditas nenas atau pisang.
- $\sum_i \sum_j X_{ij}$  : adalah total nilai ekspor dunia.

Bila negara memiliki nilai indeks *RCA* lebih dari 1, dapat dikatakan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produk

dan berdayasaing kuat. Semakin tinggi nilai RCA maka semakin tangguh dayasaingnya.

Teori Berlian Porter (*Porter's Diamond Theory*) digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif. Karakteristik yang dianalisis adalah kondisi input (*factor conditions*); kondisi permintaan (*demand conditions*); industri pendukung dan terkait (*related and supporting industries*) serta persaingan, struktur, dan strategi perusahaan (*firms strategy, structure, and rivalry*). Keempat atribut tersebut didukung oleh peranan kesempatan dan peranan pemerintah dalam meningkatkan dayasaing industri nasional, secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang dikenal dengan "*The National Diamond*" yang dapat dilihat pada Lampiran Gambar 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Konsentrasi Pasar*

Perhitungan *Herfindahl Index* (HI) nenas menunjukkan bahwa dari tahun 1996 - 1999 komoditas nenas dunia memiliki tingkat konsentrasi pasar tinggi. Tahun 2000 - 2005 pasar komoditas nenas dunia memiliki tingkat konsentrasi sedang. Pada tahun 2006 kembali pasar komoditas nenas dunia memiliki tingkat konsentrasi tinggi. Pada tahun 2006 data hanya diperoleh dari 15 negara pengekspor nenas saja.

Selama periode 1996 - 2006 nilai  $CR_4$  dan  $CR_8$  memperlihatkan kecenderungan empat negara produsen terbesar nenas menguasai lebih dari 40 persen pangsa pasar. Pasar nenas dunia didominasi terutama oleh Kostarika, Brazil, Filipina dan Pantai Gading.

Perhitungan *Herfindahl Index* (HI) pisang menunjukkan bahwa dari tahun 1996 dan 2006 pasar komoditas pisang dunia memiliki tingkat konsentrasi pasar tinggi. Pada tahun 1997 - 2005 pasar komoditas pisang dunia memiliki

tingkat konsentrasi pasar sedang. Rasio konsentrasi yang ditunjukkan dengan nilai  $CR_4$  dan  $CR_8$  memperlihatkan kecenderungan empat negara produsen terbesar pisang menguasai lebih dari 40 persen pangsa pasar selama periode 1996 - 2006. Pasar pisang dunia didominasi oleh Ekuador, Kostarika, Kolombia dan Filipina.

### *Posisi Bersaing Nenas Indonesia*

Indeks RCA menunjukkan bahwa Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan nenas dunia. Ini ditunjukkan oleh nilai indeks RCA dari ekspor nenas Indonesia selama periode 2001 - 2005 bernilai kurang dari 1 (Lampiran Tabel 2).

Analisis teori Berlian Porter menunjukkan faktor kunci internal dan eksternal yang dapat meningkatkan dayasaing kompetitif nenas Indonesia adalah: ketersediaan sumberdaya alam; kondisi permintaan dalam negeri yang tercukupi; belum optimalnya keberadaan industri penangkar benih/bibit dan perusahaan pengolahan nenas serta adanya kelompok tani/gapoktan dalam menghadapi persaingan.

Dari kondisi eksternal, dukungan Pemerintah belum maksimal dalam memanfaatkan peluang ekspor yang potensial seperti Jepang yang mengandalkan pasokan nenas dari Thailand dan Filipina.

### *Posisi Bersaing Pisang Indonesia*

Analisis keunggulan komparatif pisang Indonesia di pasar dunia menunjukkan bahwa RCA pisang Indonesia selama periode 2001 - 2005 bernilai kurang dari 1 (Lampiran Tabel 3).

Faktor-faktor internal dari teori Berlian Porter juga hampir sama dengan industri nenas. Tetapi terdapat tantangan pengembangan ke depan lebih besar untuk pisang karena ancaman serangan penyakit

seperti layu fusarium dan darah (*blood diseases*).

Dari kondisi eksternal, peran pemerintah belum terlihat maksimal dalam memanfaatkan peluang tujuan ekspor yang potensial seperti Amerika Serikat yang mengimpor pisang sebesar 27,30 persen dari total ekspor dunia serta pasar Timur Tengah yang belum digarap dengan baik.

## KESIMPULAN

Pasar nenas dan pisang dunia menunjukkan konsentrasi pasar yang berubah-ubah sepanjang tahun 1996 sampai 2006, yaitu sedang dan tinggi. Empat negara produsen menguasai lebih dari 40 persen dari total ekspor dunia. Ini juga mendukung hasil analisis bahwa Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan nenas dan pisang di pasar dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang, P., Lu, B., 2005, *An Analysis of Market Competitiveness of World's Major Apples Export Countries*, Chinese Business Review, Vol. 4 No. 8.
- Direktorat Jenderal Hortikultura, Departemen Pertanian, 2006, Statistik Hortikultura Tahun 2005, Jakarta.
- Hadi, P. U., Mardianto, S., 2004, Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Rangka Perdagangan Bebas AFTA, Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 22, No. 1.
- Laursen, K., 1998, *Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation*, Department of Industrial Economics and Strategy / DRUID, Copenhagen Business School: Denmark.
- Porter, M.E., 1990, *The Competitive Advantage of Nations*, New York: Free Press.
- Ricardo, D., 1817, *On The Principles of Political Economy and Taxation - Third*

*Edition*, London: John Murray, Albermarle-Street.

- Salvatore, D., 1997, *Ekonomi Internasional*. Terjemahan - Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smith, A., 2006, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations: Volume I*, Elibron Classic Replica Edition of 1786 Edition.
- Suprihatini, R., 2005, Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia, Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 23, No. 1.

## LAMPIRAN

Tabel 1. Keragaan Ekspor Nenas dan Pisang Indonesia Tahun 1996 - 2005

No.	Tahun	Nilai Ekspor Nenas (US Dollar)	Volume Ekspor Nenas (Kg)	Nilai Ekspor Pisang (US Dollar)	Volume Ekspor Pisang (Kg)
1.	1996	6.905.057	11.336.750	20.063.416	102.301.184
2.	1997	4.216.618	5.590.025	13.262.130	71.134.456
3.	1998	106.054	45.901	14.073.666	77.472.672
4.	1999	727.907	1.133.966	11.174.208	76.135.611
5.	2000	1.123.566	2.976.685	533.450	2.221.567
6.	2001	886.687	2.020.440	87.680	293.733
7.	2002	2.784.573	3.734.454	1.078.570	585.717
8.	2003	2.315.279	2.284.375	514.011	244.687
9.	2004	529.116	2.431.225	778.498	1.197.530
10.	2005	219.703	643.716	1.288.892	3.647.035

Sumber : *United Nations Commodity Trade (COMTRADE) Statistic Database*, <http://unstats.un.org/unsd/comtrade>, diakses 13 April 2007.

Tabel 2. Indeks RCA Produsen Nenas Periode 2001 - 2005

No.	Negara	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1.	Indonesia	0,19	0,55	0,38	0,08	0,00
2.	Thailand	0,37	0,42	0,45	0,25	0,25
3.	Philippines	10,06	9,50	10,43	9,54	9,37
4.	Malaysia	0,35	0,34	0,23	0,17	0,18
5.	Brazil	0,69	0,34	0,39	0,59	0,47
6.	Costa Rica	349,25	368,41	340,25	397,51	409,68

Tabel 3. Indeks RCA Produsen Pisang Periode 2001 - 2005

No.	Negara	Tahun				
		2001	2002	2003	2004	2005
1.	Indonesia	0,00	0,03	0,02	0,03	0,04
2.	Thailand	0,07	0,07	0,08	0,18	0,14
3.	Philippines	15,41	15,38	17,43	17,26	22,93
4.	Malaysia	0,16	0,14	0,12	0,09	0,09
5.	Ecuador	303,59	337,02	345,26	284,22	286,17
6.	Costa Rica	179,92	169,48	183,92	197,56	178,59

**LANJUTAN LAMPIRAN**

Tabel 4. Nilai Herfindahl Index (HI) Nenas Tahun 1996 - 2006

Tahun	Jumlah Eksportir	HI	Tahun	Jumlah Eksportir	HI
1996	42	2.301	2002	89	1.472
1997	59	2.038	2003	94	1.373
1998	71	2.085	2004	92	1.388
1999	79	1.924	2005	84	1.517
2000	90	1.631	2006*)	15	4.393
2001	89	1.315	Rata-rata	65	1.948

\*) Angka Sementara

Tabel 5. Nilai Herfindahl Index (HI) Pisang Tahun 1996 - 2006

Tahun	Jumlah Eksportir	HI	Tahun	Jumlah Eksportir	HI
1996	45	2.172	2002	102	1.140
1997	60	1.318	2003	115	1.190
1998	80	1.206	2004	106	1.055
1999	89	1.294	2005	105	1.029
2000	100	1.079	2006*)	30	2.541
2001	100	1.029	Rata-rata	85	1.369

\*) Angka Sementara

Tabel 6. Rasio Konsentrasi Nenas Tahun 1996 - 2006

Tahun	CR <sub>4</sub> (%)	CR <sub>8</sub> (%)
1996	75	92
1997	78	93
1998	77	92
1999	74	89
2000	67	88
2001	62	82
2002	67	85
2003	64	85
2004	63	82
2005	66	82
2006*)	99	99
Rata-rata	72	88

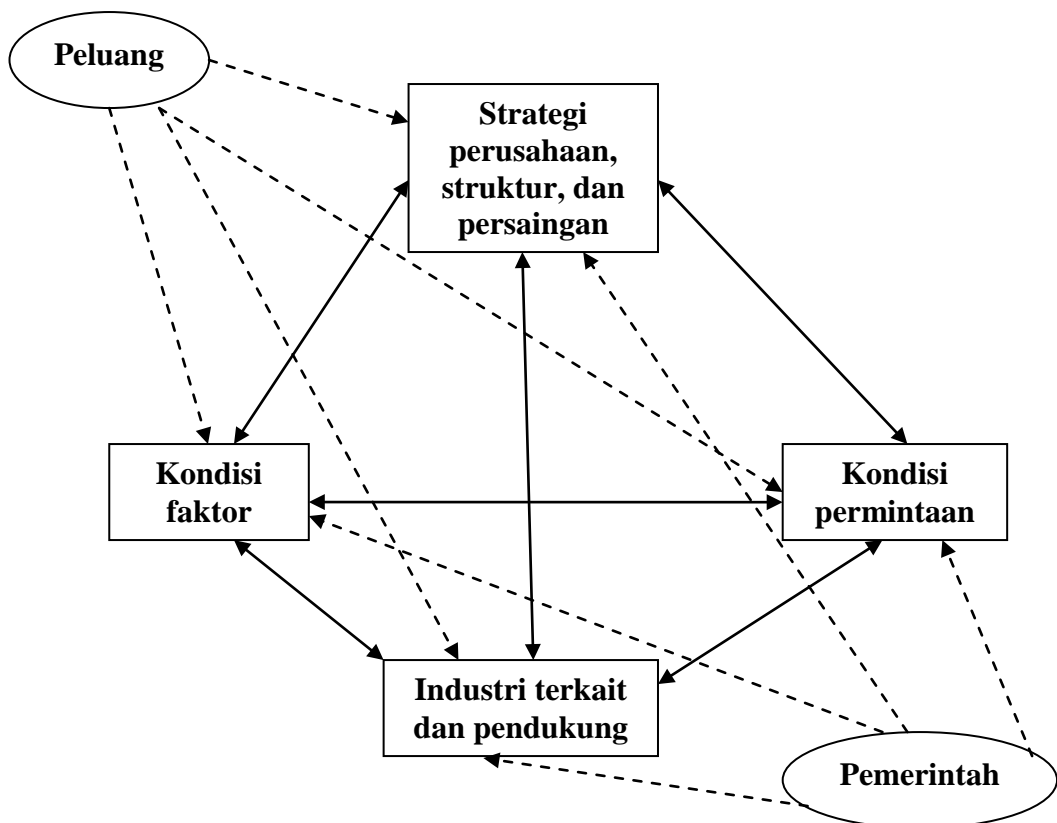
\*) Angka Sementara

## LANJUTAN LAMPIRAN

Tabel 7. Rasio Konsentrasi Pisang Tahun 1996 - 2006

Tahun	CR <sub>4</sub> (%)	CR <sub>8</sub> (%)
1996	74	89
1997	62	83
1998	64	80
1999	68	83
2000	60	79
2001	58	77
2002	60	81
2003	61	81
2004	58	77
2005	54	75
2006	86	97
Rata-rata	64	82

\*) Angka Sementara

Gambar 1. *The National Diamond System*

Sumber : Porter, M.E. 1990.